



Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Transformasi Kurikulum Berbasis AI: Studi Kualitatif di Kabupaten Kendal

Bella Mei Mulya Wati ¹, Aulia Hakim ², Adiyah Mahiruna ³, Cici Mati Permata Exsti ⁴

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i2.62644

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima : 13 Agustus 2026 Disetujui : 2 September 2026 Dipublikasikan : 9 September 2026	Pesatnya perkembangan teknologi (AI) menimbulkan tantangan baru bagi pendidik akuntansi, khususnya terkait kesiapan teknologi ke dalam kurikulum. Penelitian ini untuk Analisis kesiapan dosen pendidikan Konstitusi dalam transformasi kurikulum berbasis AI di tingkat Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pendekatan Kualitatif naratif digunakan, melibatkan 12 informan yang terdiri atas dosen akuntansi, ketua program studi, dan mahasiswa dari tiga institusi di Kabupaten Kendal: Universitas Selamat Sri (UNISS), STIE Muhammadiyah Kendal, dan Politeknik Muhammadiyah Kendal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan telaah dokumen kurikulum. Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup mengkonsolidasi data, menyajikan data, serta Sekolah dan verifikasi Kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memiliki tekanan kognitif yang memadai tentang urgensi Integrasi AI; namun mereka melawan tantangan Penting terkait kompetensi teknis, dukungan institusi, dan proyek infrastruktur. Tiga dimensi kesiapan teridentifikasi:) kognitif, disiapkan pedagogi, dan kesiapan institusional.
Kata kunci: <i>Kesiapan Dosen; Kecerdasan Buatan; Kurikulum Akuntansi</i>	Abstrak <i>The rapid advancement of artificial intelligence (AI) has generated new challenges for accounting educators, particularly with regard to readiness for technology integration into the curriculum. This study aims to analyze the readiness of accounting education lecturers in transforming AI-based curricula at higher education institutions in Kendal Regency, Central Java. A narrative qualitative approach was employed, involving 12</i>

	<i>informants comprising accounting lecturers, study program heads, and students from three institutions in Kendal Regency: Universitas Selamat Sri (UNISS), STIE Muhammadiyah Kendal, and Politeknik Muhammadiyah Kendal. Data were collected through in-depth interviews, classroom observation, and curriculum document review. Data analysis followed the interactive model encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the majority of lecturers possess adequate cognitive awareness of AI integration urgency; however, they face significant barriers related to technical competence, institutional support, and infrastructure limitations. Three dimensions of readiness were identified: cognitive readiness, pedagogical readiness, and institutional readiness.</i> © 2026 Universitas Negeri Semarang
✉ Alamat Korespondensi : Semarang, Indonesia , 50125 Email: bellamei651@gmail.com	P-ISSN 2723-495 e-ISSN 2723-4487

PENDAHULUAN

Munculnya Industri 4.0 dan kemajuan pesat kecerdasan buatan (AI) telah secara signifikan mengubah profesi akuntansi dan kompetensi yang diharapkan dari akuntan masa depan. Teknologi seperti otomatisasi proses robotik (RPA), analitik big data, pembelajaran mesin, dan pemrosesan bahasa alami semakin terintegrasi ke dalam proses akuntansi dan audit, memungkinkan otomatisasi yang lebih besar, pengambilan keputusan berbasis data, dan deteksi kecurangan yang lebih canggih. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi AI dan Industri 4.0 membentuk kembali praktik akuntansi sekaligus menciptakan persyaratan kompetensi baru bagi para profesional akuntansi (Abdullah & Almaqtari , 2024). Dalam konteks ini, pendidikan akuntansi memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menanggapi perubahan teknologi dalam profesi. Bukti menunjukkan bahwa kesiapan Industri 4.0 berhubungan positif dengan pendidikan akuntansi, menyoroti pentingnya memasukkan kompetensi teknologi dan pengetahuan terkait AI ke dalam kurikulum akuntansi (Abdullah & Almaqtari , 2024). Perkembangan ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana lembaga pendidikan tinggi, khususnya yang berlokasi di daerah regional seperti Kabupaten Kendal, siap membekali mahasiswa akuntansi dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki profesi yang semakin didorong oleh AI?

Kabupaten Kendal, salah satu kabupaten di Jawa Tengah, merupakan rumah bagi beberapa lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan program studi akuntansi, termasuk Universitas Selamat Sri (UNISS), STIE Muhammadiyah Kendal, dan Politeknik Muhammadiyah Kendal. Keberadaan dan perkembangan Kawasan Industri Kendal (KIK) memberikan konteks industri yang khas bagi lembaga-lembaga pendidikan ini, khususnya dalam mempersiapkan lulusan akuntansi untuk menanggapi tuntutan perubahan di tempat kerja yang digerakkan oleh teknologi. Pertumbuhan aktivitas industri di wilayah ini telah meningkatkan relevansi pengembangan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akuntansi dasar tetapi juga literasi digital, keterampilan analitis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi yang berkembang. Dalam konteks ini, pendidikan akuntansi di lembaga pendidikan tinggi di Kendal perlu terus menyelaraskan kurikulum dan praktik pembelajarannya dengan perkembangan dalam profesi akuntansi dan persyaratan teknologi industri. Dengan demikian, hubungan antara perkembangan industri regional dan pendidikan tinggi menjadi penting dalam memahami bagaimana program akuntansi mempersiapkan mahasiswa untuk lingkungan profesional yang semakin digital dan digerakkan oleh AI.

Perubahan lingkungan industri ini menciptakan tantangan penting bagi pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi tradisional terutama menekankan standar akuntansi, pembukuan, pelaporan keuangan, dan audit, sedangkan perkembangan teknologi digital telah memperluas kompetensi yang diharapkan dari lulusan akuntansi. Pendidikan akuntansi kontemporer semakin perlu memasukkan teknologi informasi dan komunikasi, analitik data, kecerdasan buatan (AI), dan pengambilan keputusan berbasis teknologi ke dalam kurikulumnya (Birt dkk., 2023; Brabete dkk., 2024). Penelitian di Indonesia juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan AI dan Big Data ke dalam pendidikan akuntansi dan mengadaptasi praktik pengajaran terhadap transformasi teknologi profesi akuntansi (Nusa dkk., 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi di Kendal, khususnya yang berlokasi di dalam atau dekat lingkungan industri KIK, perlu mempertimbangkan apakah kurikulum akuntansi dan proses pembelajaran mereka cukup mempersiapkan mahasiswa untuk memenuhi persyaratan profesional yang berubah ini.

Dalam proses ini, dosen akuntansi memainkan peran sentral karena mereka bertanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum dan perkembangan industri ke dalam pengalaman belajar di kelas. Kesiapan dosen tidak hanya mencakup pengetahuan teknologi tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi baru ke dalam pengajaran, penilaian, dan desain kurikulum. Fachrurrozie dkk. (2025), dalam sebuah studi yang melibatkan 230 pendidik akuntansi di Indonesia, termasuk 84 dosen dan 146 guru, menemukan bahwa kompetensi dan niat pendidik untuk menggunakan AI merupakan faktor penting yang memengaruhi pemanfaatan AI aktual dalam pembelajaran akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan institusional atau infrastruktur teknologi; hal itu juga membutuhkan dosen yang siap dan bersedia untuk mengadaptasi praktik pedagogis mereka. Namun, penelitian yang terbatas telah mengeksplorasi bagaimana dosen akuntansi di lembaga pendidikan tinggi regional memahami dan mengalami kesiapan mereka untuk

mentransformasi kurikulum akuntansi sebagai respons terhadap AI. Kesenjangan ini sangat relevan di Kabupaten Kendal, di mana perkembangan KIK memberikan konteks industri yang khas untuk meneliti hubungan antara industri regional, pendidikan tinggi, transformasi kurikulum akuntansi, dan kesiapan dosen di era AI.

Di Indonesia, kajian ilmiah mengenai kesiapan dosen akuntansi dalam menghadapi era AI masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi regional. Bukti terkini menunjukkan bahwa integrasi AI ke dalam pendidikan akuntansi masih diiringi tantangan terkait kompetensi teknologi pendidik, niat untuk menggunakan AI, pertimbangan etika, efektivitas, dan keterlibatan mahasiswa. Misalnya, Fachrurrozie dkk. (2025), dalam sebuah studi yang melibatkan 230 pendidik akuntansi di Indonesia, termasuk 84 dosen dan 146 guru, menemukan bahwa kompetensi dan niat pendidik untuk menggunakan AI secara signifikan memengaruhi penggunaan AI yang sebenarnya dalam pembelajaran akuntansi. Studi tersebut juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang terkait dengan adopsi AI, termasuk etika TI, efektivitas dan efisiensi, serta potensi ketergantungan mahasiswa pada AI. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI ke dalam pendidikan akuntansi tidak hanya membutuhkan akses ke perangkat teknologi tetapi juga kompetensi pendidik yang memadai dan kesiapan untuk mengadaptasi praktik pengajaran.

Demikian pula, Ivana dan Soeherman (2024) meneliti kesiapan program studi akuntansi untuk menanggapi munculnya AI generatif dan menekankan perlunya menyelaraskan profil lulusan dan kurikulum akuntansi, memperkuat literasi digital terkait AI di kalangan pendidik, dan mengatasi masalah etika dalam lingkungan akademik. Di luar bidang akuntansi, Michel-Villarreal dkk. (2023) juga memperingatkan bahwa adopsi AI generatif di pendidikan tinggi tidak hanya mencakup peluang pedagogis tetapi juga tantangan terkait akurasi, integritas akademik, dan kebutuhan akan pedoman institusional yang jelas, kekhawatiran yang sama pentingnya bagi dosen akuntansi yang mengintegrasikan alat berbasis AI ke dalam pengajaran. Namun, studi yang ada sebagian besar telah meneliti adopsi, pemanfaatan, atau respons institusional terhadap AI, sementara perhatian yang terbatas telah diberikan pada bagaimana dosen akuntansi di lembaga pendidikan tinggi regional memahami dan mengalami kesiapan mereka sendiri untuk bertindak sebagai agen transformasi kurikulum. Kesenjangan ini sangat relevan di lembaga tingkat kabupaten, di mana sumber daya institusional, infrastruktur teknologi, peluang pengembangan profesional, dan konteks pendidikan lokal mungkin berbeda dari universitas di daerah metropolitan besar. Oleh karena itu, investigasi kualitatif lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana dosen akuntansi memandang kesiapan, tantangan, dan peran mereka dalam mentransformasi kurikulum akuntansi sebagai respons terhadap pengaruh AI yang semakin meningkat.

Pengamatan awal dan tinjauan dokumen menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam kurikulum akuntansi di lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal masih dalam tahap awal. Sebagian besar program studi belum secara eksplisit memasukkan konten AI ke dalam struktur kurikulumnya. Pemanfaatan teknologi AI dalam pengajaran masih terbatas pada inisiatif dosen individual dan belum didukung oleh kebijakan kurikulum institusional yang

komprehensif. Lebih lanjut, partisipasi dosen dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi AI masih relatif rendah, sehingga mengakibatkan implementasi teknologi AI yang suboptimal dalam proses pengajaran. Kondisi ini menyoroti kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi era akuntansi digital dan kesiapan lembaga pendidikan tinggi untuk mengakomodasi teknologi yang berkembang pesat.

Berangkat dari kesenjangan ini, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam tentang kesiapan dosen pendidikan akuntansi di Kabupaten Kendal untuk mentransformasikan kurikulum mereka menuju integrasi AI. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Seberapa siapkah dosen akuntansi di Kabupaten Kendal untuk mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum mereka? dan (2) Faktor apa saja yang memfasilitasi atau menghambat transformasi kurikulum berbasis AI di lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal? Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model kesiapan pendidik dalam konteks disrupsi teknologi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi administrator program studi akuntansi dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kemajuan AI.

KERANGKA TEORI

Kesiapan Pendidik di Era Digital

Konsep kesiapan guru dalam konteks transformasi digital mengacu pada kapasitas holistik seorang pendidik untuk beradaptasi, mengadopsi, dan menerapkan teknologi secara efektif dalam praktik pedagogis (Bingimlas , 2009). Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan kerangka kerja Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK), yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik di era digital harus melampaui sekadar pengetahuan konten atau pengetahuan pedagogis untuk mencakup pengetahuan teknologi dan persimpangan di antara ketiga domain tersebut. Berdasarkan kerangka kerja ini, Ng dkk. (2021) lebih lanjut mengkonseptualisasikan literasi AI sebagai domain kompetensi yang berbeda yang mencakup kemampuan untuk mengetahui dan memahami AI, menggunakan dan menerapkan AI, mengevaluasi dan berkreasi dengan AI, dan terlibat dengan AI secara etis, menunjukkan bahwa kesiapan pendidik di era AI tidak hanya membutuhkan integrasi pedagogis-teknologis tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang bagaimana AI itu sendiri beroperasi dan implikasinya terhadap masyarakat.

Rogers (2003), melalui teori Difusi Inovasi, menjelaskan bagaimana individu merespons inovasi teknologi di berbagai kategori pengadopsi: pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan pengadopsi tertinggal. Dalam konteks pendidikan akuntansi regional, memahami posisi dosen pada kurva adopsi teknologi sangat penting untuk merancang strategi pengembangan profesional yang tepat sasaran. Institusi pendidikan tinggi di tingkat kabupaten/kota umumnya menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi terkini dibandingkan dengan universitas metropolitan besar (Warsono , 2017). Dalam konteks Indonesia, Imaduddin dan Firdaus (2025) juga berpendapat bahwa integrasi TIK dalam pendidikan paling baik dipahami melalui lensa gabungan

Difusi Inovasi dan TPACK, mengingat adanya kesenjangan yang terus-menerus dalam infrastruktur, kesiapan guru, dan pelaksanaan kebijakan di berbagai wilayah.

Bandura (1986), melalui Teori Kognitif Sosial, menekankan pentingnya efikasi diri—keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri—dalam menentukan kesiapan untuk mengadopsi perilaku baru. Dalam konteks adopsi AI oleh dosen, efikasi diri teknologi merupakan prediktor kuat sejauh mana teknologi diintegrasikan ke dalam pengajaran. Dosen dengan efikasi diri teknologi yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari dan menerapkan inovasi teknologi dalam pengajaran mereka.

Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Akuntansi

Integrasi AI ke dalam pendidikan akuntansi membawa implikasi signifikan terhadap kompetensi yang harus dikembangkan oleh lulusan. Sebuah studi oleh Kokina dan Davenport (2017) mengidentifikasi bahwa tugas-tugas akuntansi rutin berbasis aturan semakin banyak diotomatisasi, sementara peran akuntan bergeser ke arah interpretasi data, penilaian profesional, dan komunikasi strategis. Pergeseran ini memerlukan reorientasi mendasar kurikulum, dari sekadar mengajarkan teknik akuntansi menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis data. Sejalan dengan pergeseran ini, Damerji dan Salimi (2021) menemukan bahwa persepsi kegunaan memediasi hubungan antara kesiapan teknologi dan adopsi AI aktual dalam akuntansi, menggarisbawahi bahwa transformasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keyakinan mendasar pengguna tentang nilai AI.

Arntz, Gregory, dan Zierahn (2016), dalam analisis mereka tentang dampak otomatisasi pada pasar tenaga kerja, menegaskan bahwa profesi akuntansi membawa risiko otomatisasi yang cukup besar jika tidak disertai dengan pengembangan kompetensi digital yang memadai. Temuan ini memperkuat urgensi transformasi kurikulum pendidikan akuntansi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Khusus untuk lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal, hal ini menjadi semakin relevan dengan adanya Kawasan Industri Kendal (KIK), yang berfungsi sebagai magnet bagi investasi industri modern yang sangat bergantung pada otomatisasi dan teknologi AI.

Zhang dkk. (2020), dalam studi mereka tentang dampak AI dan blockchain pada profesi akuntansi, menemukan bahwa adopsi teknologi AI di sektor akuntansi secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional sekaligus membutuhkan transformasi mendasar dari kompetensi praktisi. Implikasinya bagi pendidikan akuntansi adalah perlunya kurikulum yang tidak hanya mengajarkan penggunaan alat-alat teknologi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kapasitas adaptif untuk menanggapi teknologi yang terus berkembang (Forum Ekonomi Dunia, 2023). Bukti terbaru dari program akuntansi di tempat lain memperkuat kebutuhan ini: Abdo-Salloum dan Al-Mousawi (2025) menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan kompetensi digital mahasiswa secara signifikan membentuk penerimaan mereka terhadap alat-alat berbasis AI dalam kurikulum akuntansi, menunjukkan bahwa transformasi kurikulum harus mengatasi kesiapan pendidik dan peserta didik secara bersamaan.

Konteks Pendidikan Tinggi di Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal memiliki tiga lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan program studi akuntansi atau pendidikan akuntansi. Pertama, Universitas Selamat Sri (UNISS), universitas swasta dengan akreditasi B dari BAN-PT, yang telah menjalankan program studi Akuntansi sejak tahun 2012. Kedua, STIE Muhammadiyah Kendal, sekolah ekonomi yang berfokus pada pendidikan ekonomi dan bisnis. Ketiga, Politeknik Muhammadiyah Kendal, yang menawarkan program Akuntansi kejuruan dengan penekanan pada keterampilan praktis. Ketiga lembaga ini secara kolektif melayani sebagian besar kebutuhan pendidikan akuntansi di wilayah Kendal dan sekitarnya.

Pembentukan Kawasan Industri Kendal (KIK) sejak tahun 2016 telah secara substansial mentransformasi ekosistem industri Kabupaten Kendal. KIK telah menjadi salah satu kawasan industri terpadu terbesar di Jawa Tengah, dengan lebih dari 100 perusahaan dari berbagai negara beroperasi di dalam wilayahnya. Perkembangan ini menciptakan permintaan nyata akan tenaga ahli akuntansi yang terampil secara digital sekaligus menawarkan peluang strategis bagi lembaga pendidikan tinggi lokal untuk memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya manusia yang selaras dengan kebutuhan industri (Nugroho & Setiawan, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pendidikan akuntansi, implementasi kurikulum, dan pengalaman belajar terkait integrasi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini melibatkan 12 informan dari tiga lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal, yaitu Universitas Selamat Sri (UNISS), STIE Muhammadiyah Kendal, dan Politeknik Muhammadiyah Kendal. Tinjauan dokumen dan observasi mengungkapkan bahwa ketiga lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal menunjukkan tingkat kesiapan institusional yang berbeda-beda dalam mendukung integrasi AI ke dalam kurikulum akuntansi.

Para informan terdiri dari sembilan dosen akuntansi (75%), dua mahasiswa akuntansi (16,7%), dan satu perwakilan akademis/perwakilan program studi (8,3%). Para dosen berperan sebagai informan utama karena mereka terlibat langsung dalam implementasi kurikulum akuntansi dan integrasi AI ke dalam kegiatan pengajaran. Mahasiswa dilibatkan untuk memberikan perspektif pelengkap mengenai pengalaman belajar dan paparan mereka terhadap pembelajaran berbasis AI, sementara perwakilan akademis memberikan informasi mengenai dukungan institusional dan pengembangan kurikulum.

Tabel 1. Peserta Penelitian

TID AK.	Kategori Peserta	Nomor	Persentase
1	Dosen Akuntansi	9	75,0%
2	Mahasiswa Akuntansi	2	16,7%

3	Perwakilan Program Akademik/Studi	1	8,3%
	Total	12	100%

Sumber: Data wawancara dan tinjauan dokumen yang telah diproses (2025)

Universitas Selamat Sri (UNISS) adalah institusi yang paling maju dari ketiga institusi tersebut dalam hal pengembangan kebijakan, sebagaimana dibuktikan dengan perumusan kurikulum Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education/OBE) yang telah mulai mengakomodasi kompetensi digital dan AI. UNISS juga secara rutin menyelenggarakan acara akademik terkait teknologi dan telah memulai komunikasi awal dengan mitra industri untuk pengembangan kurikulum berbasis AI. Dibandingkan dengan institusi lain yang diteliti, UNISS menunjukkan dukungan institusional yang relatif lebih kuat untuk memajukan teknologi pembelajaran dan kompetensi digital.

STIE Muhammadiyah Kendal menunjukkan kesiapan institusional yang relatif terbatas. Institusi ini belum menetapkan kebijakan khusus terkait kurikulum berbasis AI, dan program pelatihan dosen yang berkaitan dengan AI masih bersifat insidental. Dukungan untuk pengembangan teknologi pembelajaran juga masih suboptimal, sehingga menimbulkan tantangan yang terus-menerus terhadap implementasi AI dalam proses pembelajaran.

Politeknik Muhammadiyah Kendal menghadapi tantangan serupa. Meskipun memiliki fasilitas laboratorium komputer yang memadai untuk pengajaran akuntansi konvensional, institusi ini kekurangan fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran berbasis AI. Lebih lanjut, program pengembangan kompetensi dosen yang terkait dengan AI dan kemitraan dengan industri perlu diperkuat secara substansial sebelum transformasi kurikulum dapat berjalan efektif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kelembagaan ketiga institusi pendidikan tinggi tersebut masih berada pada tahap awal. Dukungan kebijakan, investasi infrastruktur, pengembangan kapasitas dosen, dan kemitraan industri semuanya perlu diperkuat untuk memungkinkan transformasi kurikulum berbasis AI yang efektif dan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi kelas, dan tinjauan dokumen kurikulum. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring menggunakan panduan yang berfokus pada tiga dimensi: (1) pemahaman dan persepsi tentang AI; (2) praktik integrasi teknologi dalam pengajaran; dan (3) dukungan dan hambatan institusional. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari dosen, mahasiswa, dan dokumen) dan pengecekan anggota dengan informan kunci. Prosedur ini sesuai dengan kriteria kredibilitas dan keandalan untuk penyelidikan kualitatif yang dapat dipercaya yang diuraikan oleh Shenton (2004), yang menekankan triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi dengan rekan sejawat sebagai strategi inti untuk membangun ketelitian penelitian naturalistik.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengkodean dilakukan dalam dua tahap: pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema awal, dan pengkodean aksial untuk memetakan hubungan antar tema. Untuk meningkatkan keandalan penelitian, para peneliti juga

melakukan sesi diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam penelitian pendidikan akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Kesiapan Kognitif

Wawancara dengan seluruh informan dosen di Kabupaten Kendal mengungkapkan tingkat kesadaran yang relatif tinggi mengenai pentingnya AI dalam akuntansi, meskipun sedikit lebih rendah daripada yang diamati di antara dosen di universitas-universitas perkotaan besar. Tujuh dari sembilan dosen yang diwawancarai mengakui bahwa AI akan secara fundamental mengubah metode kerja akuntan. Dosen S1 dari UNISS menyatakan:

D3: *"Kita yang berada di wilayah ini tidak boleh tertinggal. Banyak siswa kita akan bekerja di KIK, dan mereka harus siap menghadapi sistem akuntansi berbasis AI yang digunakan oleh perusahaan asing di sana. (Wawancara dengan D3, 14 Maret 2025)"*

Namun, kesenjangan yang signifikan teridentifikasi antara kesadaran kognitif dan kemahiran teknis. Hanya dua dari sembilan dosen (D1 dan D8) yang melaporkan memiliki pemahaman teknis yang memadai tentang bagaimana algoritma AI berfungsi dan bagaimana penerapannya dalam akuntansi. Mayoritas dosen mengakui bahwa pengetahuan mereka sebagian besar masih bersifat konseptual daripada operasional. Pernyataan Dosen D7 dari Politeknik Muhammadiyah Kendal merupakan contoh nyata dari kondisi ini:

D7: *"Saya sering membaca artikel tentang AI dalam akuntansi, tetapi ketika sampai pada pengajaran praktis tentang cara kerja pembelajaran mesin dalam analisis laporan keuangan, saya masih kurang percaya diri. Akses ke pelatihan di sini terbatas. (Wawancara dengan D7, 22 Maret 2025)"*

Keterbatasan akses terhadap pelatihan AI merupakan faktor pembeda yang signifikan antara dosen di Kabupaten Kendal dan dosen di universitas-universitas besar. Enam dari sembilan dosen (D2, D3, D4, D5, D7, D9) melaporkan belum pernah mengikuti pelatihan AI yang komprehensif dan terstruktur. Pelatihan yang pernah mereka ikuti sebelumnya umumnya terbatas pada webinar singkat atau lokakarya satu hari yang diselenggarakan oleh asosiasi profesional, yang dianggap tidak cukup untuk membangun kompetensi teknis yang sesungguhnya. Kondisi ini konsisten dengan temuan Warsono (2017), yang mengidentifikasi akses terhadap pengembangan profesional di lembaga pendidikan tinggi regional sebagai tantangan struktural yang harus diatasi secara sistematis. Pola ini sejajar dengan temuan Guillén-Gámez dan Mayorga-Fernández (2022), yang melaporkan bahwa guru di daerah pedesaan dan regional umumnya menunjukkan kompetensi digital yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka di perkotaan karena keterbatasan akses terhadap pelatihan terstruktur dan jaringan dukungan. Hal ini juga konsisten dengan temuan Moron dan Diokno (2023), yang menemukan bahwa para profesional akuntansi hanya menunjukkan kesiapan yang moderat terhadap teknologi AI, cloud, dan blockchain, yang mencerminkan kesenjangan yang lebih luas antara kesadaran dan kesiapan operasional di seluruh bidang akuntansi.

Dimensi Kesiapan Pedagogis

Dari perspektif kesiapan pedagogis, studi ini mengidentifikasi tiga pola adaptasi yang digunakan oleh dosen di Kabupaten Kendal dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam pengajaran. Pertama, integrasi tangensial, yang melibatkan penyisipan diskusi terkait AI sebagai topik tambahan dalam mata kuliah yang sudah ada, dipraktikkan oleh tujuh dari sembilan dosen. Kedua, integrasi instrumental, yang mencakup penggunaan alat berbasis AI (seperti Excel dengan fitur analitis atau platform akuntansi berbasis cloud) sebagai media pembelajaran, dipraktikkan oleh tiga dosen (D1, D4, D8). Ketiga, integrasi transformatif, yang melibatkan perancangan ulang seluruh mata kuliah dengan kompetensi AI sebagai hasil pembelajaran inti, hanya dicapai oleh satu dosen (D1).

Kendala utama dalam dimensi pedagogis adalah kelangkaan sumber belajar berbahasa Indonesia yang membahas penerapan AI dalam akuntansi, kendala yang lebih dirasakan oleh dosen di daerah. Dosen D5 dari STIE Muhammadiyah Kendal menyampaikan kekhawatiran sebagai berikut:

***D5:** "Hampir semua buku teks akuntansi yang tersedia masih berorientasi pada akuntansi manual. Jika saya ingin mengajar AI dalam akuntansi, saya harus mengembangkan materi dari awal sendiri, dan itu sangat memakan waktu. Berbeda dengan kolega di universitas besar yang mungkin memiliki tim atau asisten peneliti untuk membantu. (Wawancara dengan D5, 18 April 2025)"*

Temuan menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam pengajaran akuntansi di lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal masih berada pada tingkat yang beragam. Mayoritas dosen mengintegrasikan AI secara tidak langsung dengan memasukkan diskusi tentang perkembangan teknologi AI sebagai konten tambahan dalam mata kuliah yang sudah ada. Bentuk integrasi ini umumnya digunakan untuk memperkenalkan mahasiswa pada perubahan yang terjadi dalam profesi akuntansi tanpa membuat perubahan mendasar pada struktur pengajaran.

Selain itu, beberapa dosen telah memanfaatkan teknologi dan aplikasi berbasis AI sebagai media pembelajaran tambahan, termasuk perangkat lunak akuntansi berbasis cloud, fitur analitis dalam aplikasi pengolahan data, dan berbagai platform digital yang mendukung proses pembelajaran dan analisis data. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut masih lebih berorientasi pada penggunaan alat bantu pembelajaran daripada pengembangan kompetensi AI secara komprehensif.

Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil dosen yang telah mencapai integrasi transformatif. Pada tahap ini, AI tidak lagi hanya diperkenalkan sebagai topik atau alat pengajaran, tetapi telah tertanam dalam desain kurikulum dan hasil pembelajaran mata kuliah. Dosen pada tahap ini telah mulai merancang materi pengajaran, metode pedagogis, dan tugas yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan memanfaatkan teknologi AI di bidang akuntansi.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa mayoritas dosen masih berada pada tahap awal integrasi AI dalam pengajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum akuntansi berbasis AI masih memerlukan peningkatan kompetensi dosen, pengembangan materi pengajaran yang relevan,

dan dukungan kelembagaan yang lebih memadai agar integrasi AI dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dari perspektif mahasiswa, pemanfaatan AI dalam pengajaran akuntansi masih belum merata di berbagai mata kuliah. Beberapa mahasiswa melaporkan telah diperkenalkan dengan berbagai perkembangan teknologi digital dalam profesi akuntansi; namun, implementasi dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas pada diskusi konseptual dengan praktik langsung yang minimal. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa memahami pentingnya AI tanpa memiliki pengalaman substantif dalam menerapkan teknologi tersebut untuk mengatasi masalah akuntansi.

Salah seorang siswa mengungkapkan hal berikut:

M1: *"Kita sering mendengar bahwa AI akan banyak digunakan di tempat kerja akuntansi, tetapi di kelas penggunaannya masih terbatas. Kita lebih banyak menerima penjelasan teoritis daripada praktik nyata menggunakan aplikasi atau teknologi berbasis AI. " (Wawancara dengan M1, 18 April 2025)*

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa lain, yang menganggap pengajaran berbasis AI lebih efektif jika disertai dengan aplikasi praktis dan studi kasus yang relevan dengan kebutuhan industri.

M2: *"Menurut saya, mahasiswa perlu diberi lebih banyak kesempatan untuk mencoba teknologi yang digunakan di tempat kerja. Dengan cara ini, kita tidak hanya akan memahami konsep AI, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penerapannya di bidang akuntansi." (Wawancara dengan M2, 23 April 2025)*

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang relatif tinggi mengenai pentingnya kompetensi AI, namun masih membutuhkan lebih banyak pengalaman pembelajaran terapan dan terintegrasi dalam kurikulum akuntansi. Temuan penting lainnya dalam dimensi pedagogis adalah rendahnya tingkat kolaborasi antar dosen dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis AI. Budaya pengembangan materi pembelajaran individual yang dominan menghambat munculnya sinergi dalam membangun kapasitas kolektif program studi. Dosen D6 dari STIE Muhammadiyah Kendal mengakui:

D6: *"Masing-masing dari kami mengembangkan materi secara mandiri. Tidak ada forum khusus dalam program studi untuk berbagi pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi baru. Ini memang merupakan kelemahan yang perlu kita atasi. (Wawancara dengan D6, 25 April 2025)"*

Dimensi Kesiapan Institusional

Dimensi ketiga yang diidentifikasi adalah kesiapan institusional, yang mencakup dukungan kebijakan, infrastruktur, dan budaya organisasi dalam memfasilitasi transformasi kurikulum. Observasi dan tinjauan dokumen mengungkapkan bahwa ketiga lembaga penelitian di Kabupaten Kendal menunjukkan dukungan institusional yang jauh lebih terbatas dibandingkan dengan universitas-universitas besar. UNISS telah mulai merumuskan kebijakan kurikulum Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education/OBE); namun, implementasi kompetensi digital masih dalam tahap perencanaan.

Kepala Program Studi D9 dari Politeknik Muhammadiyah Kendal menekankan kendala infrastruktur:

D9: *"Laboratorium komputer kami memadai untuk akuntansi konvensional dan aplikasi spreadsheet standar, tetapi untuk menjalankan aplikasi pembelajaran mesin atau analitik big data, spesifikasi perangkat kerasnya masih terlalu terbatas. Hal ini jelas menghambat praktik langsung bagi mahasiswa, sementara pengadaan peralatan baru dibatasi oleh anggaran yang terbatas. (Wawancara dengan D9, 7 Mei 2025)"*

Tinjauan dokumen, observasi, dan wawancara secara kolektif menunjukkan bahwa kesiapan institusional untuk mendukung transformasi kurikulum berbasis AI masih dibatasi oleh berbagai kendala. Meskipun kesadaran akan pentingnya pengembangan kompetensi digital ada di lingkungan pendidikan tinggi, implementasinya belum didukung oleh kebijakan institusional yang komprehensif. Beberapa lembaga pendidikan tinggi telah mulai menyesuaikan kurikulum mereka dan mengintegrasikan pendekatan pengajaran berbasis teknologi; namun, upaya ini masih dalam tahap awal dan belum secara eksplisit diarahkan pada pengembangan kompetensi AI.

Dari perspektif sumber daya, infrastruktur teknologi yang terbatas merupakan hambatan utama. Fasilitas laboratorium komputer yang tersedia umumnya masih berorientasi pada mendukung pengajaran akuntansi konvensional dan penggunaan perangkat lunak dasar, sehingga tidak cukup memadai untuk mendukung pengajaran yang berkaitan dengan analisis data, pembelajaran mesin, atau teknologi AI lainnya. Temuan ini sejalan dengan Halim dan Hidayat (2025), yang menunjukkan bahwa akses digital yang tidak merata di kalangan mahasiswa universitas Indonesia berdampak pada kesenjangan dalam literasi digital, penggunaan teknologi, dan pada akhirnya hasil belajar, yang menggarisbawahi bahwa keterbatasan infrastruktur di tingkat institusional memiliki konsekuensi yang meluas jauh melampaui para dosen itu sendiri. Lebih lanjut, program pengembangan profesional bagi dosen yang berkaitan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan masih terbatas dan belum diimplementasikan secara sistematis.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan berupa pendanaan, kebijakan pengembangan kurikulum, dan kemitraan dengan sektor industri perlu diperkuat. Keterbatasan ini telah memperlambat laju transformasi kurikulum dan mengurangi intensitas pemanfaatan AI dalam pengajaran. Akibatnya, keberhasilan transformasi kurikulum berbasis AI tidak hanya bergantung pada kesiapan dosen individu, tetapi juga membutuhkan komitmen kelembagaan untuk menyediakan kebijakan, sumber daya, dan lingkungan akademik yang kondusif bagi inovasi pengajaran berbasis teknologi.

Salah satu temuan kelembagaan yang sangat penting adalah peluang yang belum dimanfaatkan sepenuhnya yang ditawarkan oleh keberadaan Kawasan Industri Kendal (KIK). Meskipun beberapa perusahaan di KIK telah menerapkan sistem akuntansi berbasis AI secara ekstensif, hanya satu dari tiga institusi yang telah memulai komunikasi awal untuk kerja sama magang atau kunjungan industri terkait teknologi akuntansi. Dosen 3 dari UNISS mengakui:

D3: *"KIK merupakan aset yang sangat berharga bagi kami, tetapi kami belum berhasil membangun jembatan yang nyata antara program studi kami dan teknologi yang mereka gunakan di sana. Ini memang tantangan besar yang masih perlu diatasi. (Wawancara dengan D3, 14 Maret 2025)"*

Berdasarkan temuan penelitian secara keseluruhan, transformasi kurikulum berbasis AI di lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi meningkatnya kesadaran dosen tentang pentingnya AI dalam profesi akuntansi, motivasi untuk mengembangkan kompetensi digital, dan keberadaan Kawasan Industri Kendal, yang menyediakan lingkungan industri yang telah mengadopsi berbagai teknologi digital. Lebih jauh lagi, beberapa dosen telah menunjukkan inisiatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan telah mulai menyesuaikan kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan tenaga kerja yang terus berkembang.

Di sisi lain, transformasi kurikulum terus menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi kompetensi teknis dosen yang terbatas dalam AI, pelatihan berkelanjutan dan program pengembangan profesional yang tidak memadai, infrastruktur teknologi yang tidak memadai untuk mendukung pengajaran, rendahnya tingkat kolaborasi dalam pengembangan materi pengajaran, dan dukungan kebijakan institusional serta kemitraan industri yang kurang optimal. Faktor-faktor ini secara kolektif menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum berbasis AI tidak hanya ditentukan oleh kesiapan dosen individu, tetapi juga membutuhkan dukungan institusional yang kuat dan berkelanjutan.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Kurikulum

Temuan studi ini memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan kurikulum akuntansi dalam konteks kecerdasan buatan (AI). Alih-alih menunjukkan bahwa transformasi kurikulum bergantung pada satu faktor teknologi atau industri tunggal, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum berbasis AI merupakan proses multidimensional yang melibatkan kesiapan kognitif dosen, kesiapan pedagogis, dan kesiapan institusional. Ketiga dimensi ini saling terkait dan menunjukkan bahwa transformasi kurikulum membutuhkan perubahan pada tingkat individu, pengajaran, dan institusional.

Pada tingkat individu, temuan menunjukkan kesenjangan yang substansial antara kesadaran dosen tentang pentingnya AI dan kompetensi teknis mereka untuk mengintegrasikan AI secara bermakna ke dalam pendidikan akuntansi. Sebagian besar dosen menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya AI untuk profesi akuntansi di masa depan, namun hanya sebagian kecil yang melaporkan pemahaman teknis yang memadai tentang aplikasi AI dalam akuntansi. Lebih lanjut, enam dari sembilan dosen belum pernah mengikuti pelatihan AI yang komprehensif dan terstruktur. Kesenjangan ini menyiratkan bahwa transformasi kurikulum tidak dapat dicapai hanya dengan memperkenalkan konten terkait AI ke dalam kurikulum yang ada. Dosen membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan yang tidak hanya memperkuat literasi AI tetapi juga kemampuan mereka untuk menerjemahkan teknologi AI ke dalam aktivitas pembelajaran akuntansi yang relevan. Temuan ini konsisten dengan Birt dkk. (2023), yang menekankan bahwa integrasi TIK dan analitik data ke dalam kurikulum akuntansi membutuhkan pertimbangan multidimensional dari kompetensi teknologi dan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh Fachrurrozie. et al. (2025),

yang menemukan bahwa kompetensi dan niat pendidik akuntansi untuk menggunakan AI memengaruhi pemanfaatan AI yang sebenarnya dalam pembelajaran akuntansi.

Pada tingkat pedagogis, temuan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan akuntansi sebagian besar masih berada pada tahap awal. Tujuh dari sembilan dosen mempraktikkan integrasi tangensial dengan memperkenalkan AI sebagai konten tambahan, sementara tiga dosen menggunakan teknologi terkait AI sebagai alat pengajaran, dan hanya satu dosen yang menerapkan integrasi transformatif dengan menanamkan kompetensi AI ke dalam desain kursus dan hasil pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus melampaui penggunaan AI hanya sebagai alat pengajaran tambahan menuju penggabungan sistematis kompetensi terkait AI ke dalam hasil pembelajaran, strategi pengajaran, materi pembelajaran, tugas, dan penilaian. Brabete dkk. (2024) berpendapat bahwa munculnya AI membutuhkan perancangan ulang pendidikan akuntansi sehingga kurikulum dapat merespons perubahan kompetensi profesional. Demikian pula, Nusa dkk. (2024) menyoroti perlunya pendidikan akuntansi untuk merespons pengaruh AI dan Big Data yang semakin meningkat dengan mengadaptasi praktik dan kompetensi pendidikan. Oleh karena itu, transformasi kurikulum harus lebih menekankan pada pembelajaran terapan, aktivitas berbasis kasus, dan masalah akuntansi otentik yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi teknologi dan penilaian profesional.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya AI tetapi masih memiliki kesempatan terbatas untuk terlibat dalam aktivitas akuntansi praktis yang didukung AI. Mahasiswa melaporkan bahwa diskusi di kelas mengenai AI seringkali lebih bersifat teoritis daripada praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum harus memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk menggunakan AI dan teknologi digital terkait dalam memecahkan masalah akuntansi yang sebenarnya. Pendekatan seperti itu konsisten dengan perubahan persyaratan kompetensi profesi akuntansi yang diidentifikasi oleh Kokina dan Davenport (2017), yang menjelaskan bahwa otomatisasi semakin mengubah sifat pekerjaan akuntansi dan audit. Zhang dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa AI dan blockchain mengubah praktik akuntansi dan akibatnya membutuhkan perubahan dalam kompetensi yang diharapkan dari para profesional akuntansi. Oleh karena itu, kurikulum akuntansi tidak hanya harus memperkenalkan mahasiswa pada teknologi AI tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan penilaian profesional mereka.

Pada tingkat institusional, temuan menunjukkan bahwa kesiapan dosen sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan institusional. Ketiga institusi yang diteliti telah mulai menanggapi perkembangan teknologi, tetapi kebijakan institusional, infrastruktur, pengembangan profesional, kolaborasi antar dosen, pendanaan, dan kemitraan industri masih belum cukup berkembang. UNISS telah memulai kurikulum OBE yang mengakomodasi kompetensi digital, sedangkan STIE Muhammadiyah Kendal dan Politeknik Muhammadiyah Kendal terus menghadapi keterbatasan dalam dukungan kebijakan, pelatihan, dan fasilitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak boleh hanya dianggap sebagai tanggung jawab dosen individu. Institusi pendidikan tinggi perlu menetapkan kebijakan kurikulum

yang jelas, menyediakan infrastruktur yang memadai, memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan, dan menciptakan mekanisme kolaboratif bagi dosen untuk mengembangkan dan berbagi materi pembelajaran berbasis AI. Bingimlas (2009) menekankan bahwa kompetensi teknologi, akses ke sumber daya, dan kondisi institusional merupakan pertimbangan penting dalam integrasi teknologi yang sukses di lingkungan pendidikan. Temuan ini juga konsisten dengan Birt dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan analitik data ke dalam pendidikan akuntansi membutuhkan perubahan di berbagai dimensi, bukan hanya adopsi teknologi yang terisolasi.

Kehadiran Kawasan Industri Kendal (KIK) memberikan peluang kontekstual yang penting, alih-alih menjadi satu-satunya fokus transformasi kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa KIK memiliki ekosistem industri di mana teknologi digital dan AI semakin relevan, menciptakan peluang potensial untuk magang, kunjungan industri, pembelajaran praktis, dan pengembangan kurikulum bersama. Namun, peluang ini masih kurang dimanfaatkan karena kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan industri belum cukup terjalin. Oleh karena itu, transformasi kurikulum akuntansi tidak boleh hanya berorientasi pada KIK. Sebaliknya, lingkungan industri yang ada dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dari beberapa sumber daya eksternal untuk memperkuat relevansi dan keaslian pendidikan akuntansi berbasis AI. Interpretasi ini didukung oleh Nugroho dan Setiawan (2022), yang menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi sesuai dengan kebutuhan kawasan industri. Jalur konkret untuk mewujudkan potensi ini ditawarkan oleh Valiente Bermejo dkk. (2022), yang model desain kurikulum kooperatifnya menunjukkan bagaimana lokakarya iteratif antara staf akademik dan perwakilan industri dapat digunakan untuk menyelaraskan konten kursus, kegiatan praktis, dan kompetensi dengan tuntutan teknologi dunia nyata, sebuah pendekatan yang dapat diadaptasi untuk memperkuat kolaborasi antara program studi akuntansi dan perusahaan di dalam KIK.

Temuan ini lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan akuntansi harus menanggapi transformasi teknologi yang lebih luas dalam profesi akuntansi. Meningkatnya penggunaan AI, Big Data, otomatisasi, dan teknologi digital lainnya telah memperluas peran para profesional akuntansi di luar tugas-tugas akuntansi rutin menuju aktivitas analitis, interpretatif, dan terkait teknologi (Kokina & Davenport, 2017; Nusa dkk., 2024; Zhang dkk., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus secara progresif mengintegrasikan literasi AI, analitik data, pemecahan masalah digital, berpikir kritis, penilaian profesional, dan kesadaran etika ke dalam pendidikan akuntansi. Integrasi kompetensi ini harus tercermin tidak hanya dalam mata kuliah individual tetapi juga dalam hasil pembelajaran kurikulum dan praktik penilaian.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mendukung pendekatan berorientasi ekosistem untuk transformasi kurikulum berbasis AI. Di tingkat dosen, prioritasnya adalah memperkuat literasi AI, kompetensi teknis, pengetahuan pedagogis, dan efikasi diri teknologi. Di tingkat program studi, hasil kurikulum, materi pembelajaran, strategi pengajaran, dan praktik penilaian perlu dirancang ulang secara progresif untuk memasukkan kompetensi AI yang relevan. Di tingkat institusional, lembaga pendidikan tinggi perlu memperkuat kebijakan, infrastruktur,

pengembangan profesional, pendanaan, dan praktik akademik kolaboratif. Pemangku kepentingan eksternal, termasuk mitra industri seperti yang beroperasi di dalam KIK, selanjutnya dapat berkontribusi melalui peluang pembelajaran otentik dan pengembangan kurikulum yang berorientasi industri.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa transformasi kurikulum berbasis AI yang sukses di pendidikan tinggi regional membutuhkan proses bertahap dan peka konteks di mana kompetensi dosen, inovasi pedagogis, kapasitas institusional, dan kemitraan eksternal dikembangkan secara bersamaan. Implikasinya adalah bahwa transformasi kurikulum harus dipahami bukan hanya sebagai adopsi alat teknologi baru, tetapi sebagai proses pendidikan yang lebih luas yang melibatkan perubahan dalam kompetensi dosen, struktur kurikulum, pengalaman belajar, dukungan institusional, dan hubungan dengan lingkungan profesional. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa transformasi pendidikan akuntansi sebagai respons terhadap AI membutuhkan perancangan ulang kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, integrasi teknologi, dan keselarasan yang lebih kuat antara pendidikan dan profesi akuntansi yang berubah (Birt dkk., 2023; Brabete dkk., 2024; Fachrurrozie dkk., 2025).

KESIMPULAN

Studi ini menghasilkan tiga temuan utama mengenai kesiapan dosen akuntansi di Kabupaten Kendal untuk era AI. Pertama, dosen pendidikan akuntansi umumnya memiliki kesiapan kognitif yang memadai dalam hal kesadaran akan urgensi AI; namun, hal ini belum diimbangi dengan kemampuan teknis yang cukup untuk mengintegrasikan AI secara efektif ke dalam pengajaran, sebagian besar karena terbatasnya akses terhadap pelatihan AI yang komprehensif di tingkat regional. Kedua, dari sudut pandang pedagogis, sebagian besar dosen masih berada pada tahap integrasi yang bersifat sementara, dengan hanya sebagian kecil yang telah mencapai integrasi transformatif dalam desain kurikulum mereka. Ketiga, kesiapan institusional merupakan faktor penting namun sebelumnya kurang diapresiasi; keterbatasan infrastruktur teknologi, tidak adanya kebijakan kurikulum yang komprehensif, dan kegagalan untuk membangun kemitraan strategis dengan industri di KIK merupakan hambatan struktural yang tidak dapat diatasi hanya melalui upaya dosen secara individual.

Dari segi implikasi praktis, studi ini merekomendasikan empat langkah strategis. Pertama, lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal harus mengembangkan program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan bagi dosen akuntansi yang mencakup literasi AI, pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi, dan pembinaan pedagogis, idealnya difasilitasi melalui konsorsium antarlembaga lokal. Kedua, diperlukan revisi kurikulum secara sistematis, dengan memposisikan kompetensi digital sebagai hasil pembelajaran inti, bukan sebagai tambahan pelengkap. Ketiga, investasi yang memadai dalam infrastruktur teknologi harus disertai dengan kebijakan institusional yang mendukung ekosistem inovasi kurikulum. Keempat, kemitraan strategis yang tulus dengan perusahaan-perusahaan di KIK harus segera dibentuk untuk program

magang, kunjungan industri, dan pengembangan bersama kurikulum AI yang berorientasi industri.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan geografisnya, yang hanya melibatkan tiga institusi pendidikan tinggi di Kabupaten Kendal, sehingga temuan harus digeneralisasikan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran diperlukan untuk menguji sejauh mana temuan kualitatif ini dapat diterapkan secara lebih luas ke kabupaten lain di Jawa Tengah dengan karakteristik serupa.

REFERENSI

- Abdo-Salloum , AM, & Al- Mousawi , HY (2025). Kesiapan teknologi, persepsi, dan kompetensi digital mahasiswa akuntansi terhadap adopsi kecerdasan buatan dalam kurikulum akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 70 , 100951. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2025.100951>
- Abdullah, AAH, & Almaqtari , FA (2024). Dampak kecerdasan buatan dan Industri 4.0 terhadap transformasi praktik akuntansi dan audit. *Jurnal Inovasi Terbuka: Teknologi, Pasar, dan Kompleksitas*, 10 (1), 100218. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100218>
- Arntz , M., Gregory, T., & Zierahn , U. (2016). Risiko otomatisasi terhadap pekerjaan di negara-negara OECD: Analisis komparatif. *OECD Social, Employment and Migration Working Papers* , No. 189. <https://doi.org/10.1787/5jlz9h56dvq7-en>
- Bandura, A. (1986). *Landasan sosial pemikiran dan tindakan: Sebuah teori kognitif sosial*. Prentice-Hall.
- Bingimlas , KA (2009). Hambatan terhadap keberhasilan integrasi TIK dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran: Tinjauan literatur. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5 (3), 235–245. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75275>
- Birt , J., Safari, M., & de Castro, VB (2023). Analisis kritis integrasi TIK dan analitik data ke dalam kurikulum akuntansi: Perspektif multidimensi. *Akuntansi & Keuangan*, 63 (4), 4037–4063. <https://doi.org/10.1111/acfi.13084>
- Brabete , V., Barbu , CM, Cîrciumaru , D., Goagă , D., & Berceanu , D. (2024). Desain ulang pendidikan akuntansi untuk memenuhi tantangan kecerdasan buatan – Sebuah tinjauan literatur. *Ekonomi Amfiteatru* , 26 (65), 275–292. <https://doi.org/10.24818/EA/2024/65/275>
- Damerji , H., & Salimi , A. (2021). Pengaruh mediasi persepsi penggunaan terhadap kesiapan teknologi dan adopsi kecerdasan buatan dalam akuntansi. *Pendidikan Akuntansi*, 30 (2), 107–130. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1872035>
- Fachrurrozie , F., Nurkhin , A., Santoso , JTB, Mukhibad , H., & Wolor , CW (2025). Menjelajahi penggunaan kecerdasan buatan dalam kelas akuntansi di Indonesia. *Cogent Education*, 12 (1), 2448053. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2448053>
- Guillén-Gámez , FD, & Mayorga-Fernández , MJ (2022). Mengukur kompetensi digital guru pedesaan dalam berkomunikasi dengan komunitas pendidikan. *Jurnal Pendekatan Baru dalam Penelitian Pendidikan*, 11 (2), 323–341. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.7.1053>

- Halim, U., & Hidayat, N. (2025). Tingkat sekuensial kesenjangan digital dalam ranah pendidikan di kalangan mahasiswa universitas Indonesia. *INJECT (Jurnal Komunikasi Antardisiplin)*, 10 (1), 179–208. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4427>
- Imaduddin, F., & Firdaus, M. (2025). Menjembatani kesenjangan digital: Perspektif teoretis tentang integrasi TIK dalam kebijakan pendidikan Indonesia. *Jurnal Internasional Pendidikan, Studi Sosial, dan Manajemen (IJESSM)*, 5 (2), 895–908. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i2.806>
- Ivana, I., & Soeherman, B. (2024). Ancaman darurat kecerdasan buatan generatif teks dalam pendidikan akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12 (1), 667–682. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.67585>
- Kokina, J., & Davenport, TH (2017). Munculnya kecerdasan buatan: Bagaimana otomatisasi mengubah audit. *Jurnal Teknologi Baru dalam Akuntansi*, 14 (1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- Michel-Villarreal, R., Vilalta-Perdomo, E., Salinas-Navarro, DE, Thierry-Aguilera, R., & Gerardou, FS (2023). Tantangan dan peluang AI generatif untuk pendidikan tinggi seperti yang dijelaskan oleh ChatGPT. *Ilmu Pendidikan*, 13 (9), 856. <https://doi.org/10.3390/educsci13090856>
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku panduan metode* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, MJ (2006). Pengetahuan konten pedagogis teknologi: Kerangka kerja untuk pengetahuan guru. *Teachers College Record*, 108 (6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Bodoh, CE, & Diokno, COB (2023). Tingkat kesiapan dan adopsi penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam profesi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Terbuka*, 12, 37–54. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2023.123004>
- Ng, DTK, Leung, JKL, Chu, SKW, & Qiao, MS (2021). Mengkonseptualisasikan literasi AI: Sebuah tinjauan eksploratif. *Komputer dan Pendidikan: Kecerdasan Buatan*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Nugroho, A., & Setiawan, D. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan vokasi berbasis kebutuhan kawasan industri : Studi kasus Kawasan Industri Kendal. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12 (2), 112–128. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i2.42358>
- Nusa, IBS, Rachmanto, A., & Alhilo, MH (2024). Dampak kecerdasan buatan dan teknologi Big Data terhadap profesi pendidik akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Australasia*, 18 (5), 9–30. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v18i5.02>
- Rogers, EM (2003). *Difusi inovasi* (edisi ke-5). Free Press.
- Rosi, NMK, & Mahyuni, LP (2021). Masa depan profesi akuntansi di era revolusi industri 4.0: Analisis meta-sintesis. *E- Jurnal Akuntansi*, 31 (4). <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i04.p17>
- Shenton, AK (2004). Strategi untuk memastikan kepercayaan dalam proyek penelitian kualitatif. *Pendidikan untuk Informasi*, 22 (2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>

- Valiente Bermejo, MA, Eynian , M., Malmsköld , L., & Scotti, A. (2022). Kolaborasi universitas-industri dalam desain dan penyampaian kurikulum: Sebuah model dan aplikasinya dalam mata kuliah teknik manufaktur. *Industri dan Pendidikan Tinggi*, 36 (5), 615–622.
<https://doi.org/10.1177/09504222211064204>
- Warsono , S. (2017). *Pengantar akuntansi berdasarkan matematika*. Penerbit AB.
- Forum Ekonomi Dunia. (2023). *Laporan masa depan pekerjaan 2023*. Forum Ekonomi Dunia.
- Zhang, Y., Xiong , F., Xie , Y., Fan, X., & Gu , H. (2020). Dampak kecerdasan buatan dan blockchain pada profesi akuntansi. *IEEE Access*, 8 , 110461–110477.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3002235>